

STAR WEEKLY 17 MEI 1958 NO. 646 TAHUN KE XIII



Digitalisasi oleh Penggiat Buku

50

setengah abad hari kebangunan nasional

PERGERAKAN NASIONAL 50 TAHUN

Oleh Mohammad Hatta

PADA tanggal 20 Mei 1958 ini genaplah usia Pergerakan Nasional 50 tahun. Hari berdirinya Budi Utomo pada 20 Mei 1908 dipandang sebagai permulaan pergerakan nasional.

Djika diukur dengan pengertian sekarang tentang apa jang disebut perjuangan politik dan pergerakan kebangsaan, Budi Utomo jang didirikan pada waktu itu belum lagi memenuhi sjarat untuk diberi nama pergerakan nasional. Perkumpulan itu bukan perkumpulan politik, bukan partai, melainkan suatu perkumpulan sosial. Alasan untuk mendirikannya ialah tjita² untuk mendirikan suatu „Dana Peladjar“ jang menjadi buah hati Wahidin Soedirohoesodo, waktu itu murid Sekolah Dokter di Djakarta. Sungguhpun begitu perasaan nasional sudah terlihat didalamnya, Nasional Djawa, meliputi seluruh penduduk pulau Djawa dan Madura, jang terdiri dari pada orang Djawa, Sunda dan Madura. Belum lagi nasional Indonesia! Tetapi pengertian Djawa tidak lagi terbatas pada orang Djawa Tengah dan Djawa Timur. Bahasa resminya bukan pula bahasa Djawa, melainkan bahasa Metaju. Disini ternyata bahwa perasaan nasional sudah menghinggapi djija pemuda jang mulai berkembang. Dengan memakai bahasa Metaju sebagai bahasa resmi, maka pembatasan suku bangsa sudah mulai didobrak. Nasionalisme jang sehat, jang akan menudju ke kebangsaan Indonesia sudah mulai bersarang dalam keinsafan kaum peladjar diwaktu itu.

Dalam peraturan dasarnya, statutennya, jang disahkan Pemerintah Hindia Belanda pada 28 Desember 1909 — setelah lebih dari satu tahun dipertimbangkan — disebut, bahwa tudjuann Budi Utomo ialah „membantu menjapai kemajuan tanah dan bangsa jang harmonis di Djawa dan Madura. Untuk udjud itu ia, menurut teneja jang ada padanja, akan mempergunakan segala djalan jang sah dan membantu pula usaha orang lain jang tertudju kesiitu“. Sebagai usaha jang chusus disebutkan :

- a. memperhatikan kepentingan peladjaran umumnya;
- b. memadujukan pertanian, peternakan dan perniagaan;
- c. memadujukan teknik dan industri;
- d. menghidupkan kembali seni dan kepandaian serta ilmu pu-pukan sendiri;
- e. mendjundung tinggi dasar² perikemanusiaan;
- f. lain²nja jang dapat mendjamin penghidupan bangsa jang pantas.

Memang, tudjuann semuanya itu enteng rasanja djika ditimbang dengan ukuran politik sekarang. Tetapi, pendirian Budi Utomo itu sebagai organisasi kaum terpeladjar, jang dipelopori oleh pemuda jang masih duduk dibangku sekolah, harus dipahamkan dari semangat masanja. Ditindjau dari suasana diwaktu itu, lahirnya Budi Utomo itu adalah suatu peristiwa jang mengedjutkan. Perkumpulan jang bertjorak politik belum dibolehkan diwaktu itu. Laranganjya terpantjang didalam Regeerings-Reglement, pasal 111. Sungguhpun tudjuann bukan politik, suatu perkumpulan jang didirikan oleh kaum terpeladjar jang menudju kemajuan tanah air dan bangsa adalah dalam artinya. Inipun diinsafi benar oleh seorang etikos-kolonial jang terkemuka diwaktu itu, Mr. C. Th. van Deventer. Lahirnya Budi Utomo itu disambutnya dengan suatu karangan dalam „De Gids“, dengan mengatakan, bahwa sesuatu jang gandjil terdjadilah sudah. „Insulinde — katanja —, puteri tariantik jang tidur, telah bangun.“

Ditindjau dari suasana masanja,

Budi Utomo bukan partai politik. Tetapi ketjambah semangat nasional telah ada didalamnya. Sebab itu Budi Utomo dapat dipandang sebagai pendahuluan kepada pergerakan kebangsaan jang muntjul didalam tahun 1912 dan 1913 dengan lahirnya Nationale Indische Partij dan Sarikat Islam.

Kalau ditindjau benar², lahirnya Budi Utomo dalam udara kolonial jang tidak membolehkan adanya partai politik, bukanlah suatu hal jang luar biasa jang terjadi sekonjong². Memang masanja sudah matang untuk itu. Dan lahirnya Budi Utomo sebagai pendahuluan daripada pergerakan rakjat adalah suatu mata rantai sadja dari perkeembangan seluruh Asia.

Sampai kepada permulaan abad ini dunia ini se-olah² kepunjaan bangsa kulit putih Eropah dan Amerika Serikat tempat kediaman mereka. Benua lainnya itu daja-dahannya. Manakah bangsa Asia diwaktu itu jang benar² merdeka, selain dari Djepang jang dipakai oleh Inggeris sebagai pendjaga kepentingannya di Asia? Tiongkok merdeka namanya, tetapi sebenarnya koloni internasional. Se-

benarnya nasibna lebih djelek dari India, Indonesia dan Filipina, jang sebagai djajahan didajah oleh satu bangsa imperialis sadja.

Selagi negara² imperialis Barat begitu puas rasanja dengan kekuasaannya jang penuh atas bangsa-bangsa Asia, datanglah pemimpin Negeri di Amerika, Du Bois, dengan utjappannya jang merupakan nudjum, bahwa „masalah abad kedua puluh adalah masalah bangsa-bangsa jg. kulitnya berwarna.“ Waktu kata² itu diutjapkananya, orang putih menganggap ia sebagai seorang jang tak waras otaknya.

Tetapi, beberapa tahun sesudah itu dunia dikedjutkan oleh letusan meriam diteluk Tjusjima dan Port-Arthur, jang diachiri dengan kemenangan Djepang atas Rusia. Perdjendjian damai di Portsmouth jang menetapkan kemenangan itu tidak dipandang oleh bangsa-bangsa Asia jang masih tertindas sebagai kemenangan Djepang atas Rusia, melainkan sebagai kemenangan Asia atas Eropah. Semangat kebangsaan diseluruh Asia bangunlah. Kepertjajaan pada diri sendiri mulai timbul.

Sebagai sambutan atas kemenangan Djepang itu pergerakan rakjat India, jang selama itu menunjukkan pendirian jang loyal, mulai menunjukkan sikap jang radikal. Pada rapat besar di Surate dalam tahun 1907 B a 1 Gangadhar Tilak menjatakan terus terang, bahwa hendak bangsa India tidak lain dari kemerdekaan jang sedjati. Kemudian ia menulis, bahwa „bagi tiap² bangsa tidak ada djalan lain untuk mentjapai kemerdekaannya selain dari revolusi.“

Kemenangan Djepang atas Rusia itu tidak sedikit pengaruhnya atas timbulnya Budi Utomo. Gerakan politik belum boleh, tetapi salah satu tudjuannya jang chusus jang mengatakan „mendjundung tinggi dasar² peri-kemanusiaan“ tidak bebas dari sentimen politik. Disebelah meminta perluasan beladjar, Budi Utomo juga meminta persamaan perlakuan antara orang Indonesia dan orang Belanda jang sama diplomanya. Dengan tuntutan itu, jang masih dinjatakan keluar sebagai permohonan, ia mengantjam suatu tiang dari pada benteng kolonial, jaitu diskriniasi bangsa.

Sebagai pendahuluan kepada pergerakan rakjat, Budi Utomo menanam keinsafan nasional dalam dada peladjar jang menjadi anggotanja bermula. Mereka ini kemudian, setelah tamat sekolah, tidak semuanya tinggal didalam Budi Utomo. Mana jang konseratif dan berperasaan ningrat tinggal tetap disitu. Tetapi mana jang



Dr. WAHIDIN SOEDIROHOESODO



Dr. TJIPTO MANGOENKOEZOEMO

berperasaan radikal sedikit, seperti dokter Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soewardi Soerjaningrat (Kihadjar Dewantoro sekarang) keluar dari Budi Utomo dan menyiapkan diri untuk membangun ber-sama² dengan Douwes Dekker *Nationale Indische Partij* (N.I.P.)

Setelah didahului oleh Budi Utomo sebagai perkumpulan jang bukan politik sifatnya, lahirlah pergerakan rakjat jang berpolitik dalam bentuk N.I.P. dan Sarikat Islam. Larangan terhadap partai politik dalam R.R. pasal 111 tidak dapat menghalangi timbulnya. N.I.P. terus terang mengemukakan tuntutannya „Indië los van Holland” — Hindia lepas dari Belanda. Nama „Indonesia” belum dikenal diwaktu itu. Tetapi tjita² tanah air jang merdeka dan berdaulat telah hidup dalam kepala dan dada. Hindia lepas dari Belanda kemudian dirumuskan oleh Perhimpunan Indonesia menjadi „Indonesia Merdeka”.

Seperi diketahui orang-tiga pemimpin N.I.P. dibuang oleh Pemerintah kolonial beberapa tahun lamanja kenegeri Belanda. Partainya sebagai partai kaum intelek jang radikal terus berdiri disebelah partai rakjat; Sarikat Islam. Ke-dua²nya menuntut pelaksanaan demokrasi di Indonesia, dengan djalan mengadakan Parlemen Kolonial. Dalam pada itu Budi Utomo, jang resmi bukan partai politik, ber-angsur² memakai tJORAK

politik. Ia ikut serta dengan N.I.P. dan Sarikat Islam menuntut pelaksanaan pemerintahan sendiri.

Parlemen Kolonial jang dituntut sebagai tempat latihan untuk demokrasi dan pemerintahan sendiri, tetapi *Volksraad* jang diperoleh. Dengan itu timbul masa „cooperation”, masa kerjasama dengan pemerintah kolonial dalam pergerakan nasional. Setelah politik kerjasama itu tidak berhasil, maka pergerakan rakjat, sebagai sajap radikal dari pada pergerakan nasional, menempuh djalanan „non-cooperation”. Dengan itu antitese — pertentangan — kolonial semangkin hebat. Budi Utomo banjak djuga memberikan anggota²nya jang radikal kepada gerakan non-cooperation, tetapi Budi Utomo sendiri sebagai partai tetap berpegang kepada politik cooperation sampai pada akhirnya.

Budi Utomo sendiri tidak melihat lagi lahirnya Indonesia Merdeka. Sebelum itu ia ber-sama² dengan Sarikat Sumatera, Kaum Betawi dan Studieclub Surabaya meleburkan diri kedalam organisasi baru: Partai Indonesia Raya, *Parindra*. Dari organisasi Djawa Budi Utomo mendjadi organisasi Indonesia. Inilah suatu sumbangan jang besar nilainya. Ia mengorbankan nama dan tradisinya jang ber-sedjarah, tetapi dengan itu ia memperkuat tjita² Indonesia satu, tidak ter-pisah². Dengan persatuannya itu, jang ikut diperkuat oleh Budi Utomo, rakjat Indonesia memperoleh kemerdekaannya.



SOEWARDI SOERJANINGRAT (Kihadjar Dewantoro)



Dr. SOETOMO

Suatu biografi jang agak lengkap tentang Dr. Soetomo sampai kini belum ada. Maka itu wartawan Star Weekly senangga mengundungi tempat² di Djawa Timur dan Tengah, untuk mengumpul keterangan, kenangan² dan foto tentang beliau, sebelum keterangan dan foto itu hilang lenjar. Hasilnya dapat pembatja lihat di halaman² berikut. Diantaranya terdapat foto jang berharga dan belum pernah dipublikasikan, misalnya foto anggota pengurus pertama dari Budi Utomo.

Di Jakarta tempat jang bersedjarah dalam hubungan Dr. Soetomo, tentu sekolah dokter STOVIA dimana dalam tahun 1908, tanggal 20 Mei, Budi Utomo didirikan oleh Soetomo dan kawan²nya. Banjak orang kini tak tahu dimana letaknya tempat itu. Pun kebekas sekolah itu, wartawan Star Weekly telah berziarah sambil mengambil foto. Barangkali dapat dikatakan: just in time, sebab kalau ditunggu lebih lama, banjak dari bekas gedung STOVIA itu jang tidak dirawat dan kini digunakan sebagai kamp, akan lebih rusak lagi dan akhirnya lenjar sebagai salah satu tempat jang bersedjarah.

Begitulah nomor ini harap dianggap suatu usaha sederhana untuk turut menjambut Hari Kebangunan Nasional 50 tahun.

STAR WEEKLY

diterbitkan tiap hari Sabtu oleh P.T. Perseroan Dagang & Pertjetakan "Keng Po"

Pintu Besar 86-88 Djakarta-Kota Tilpon Kota 589 & 590

PEMIMPIN REDAKSI : Mr. Auwjoeng Peng Koen Wakilnya : Tan Hian Lay

Harga : Rp. 4.— per djilid
Iklan : Rp. 2.10 per mm.

Daftar isi nomor ini terdapat di halaman 5.